

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi dan Audit

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens (2011:7) “...Pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi-informasi keuangan untuk mengambil keputusan”.

Dari pengertian akuntansi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian akuntansi merupakan suatu kegiatan jasa yang melakukan pencatatan, mengidentifikasi, pengikhtisaran yang bertujuan memberikan informasi kuantitatif kejadian ekonomi suatu perusahaan yang dimaksudkan untuk membuat keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantara beberapa alternatif.

2.1.1.2 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens (2011:4) adalah:

“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Artinya auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan auditing menurut Wiliam F. Messier, Steven M, Glover dan Douglas F. Prawitt (2014:12) yaitu:

“Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dari mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan auditing menurut Sukrisno Agoes (2012:4) yaitu:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Audit

Audit dapat dibagi dalam beberapa jenis, yang dimaksudkan untuk

menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Di bawah ini beberapa jenis audit menurut ahli.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:10), ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

“1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan kode etik akuntan Indonesia, aturan etika KAP yang telah disahkan Ikatan Akuntan Indonesia serta standar pengendalian mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan pada penagihan piutang usaha perusahaan. Dalam hal ini prosedur audit terbatas untuk memeriksa piutang, penjualan dan penerimaan kas. Pada akhir pemeriksaan KAP hanya memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap penagihan piutang usah perusahaan. Jika memang ada kecurangan, berapa besar jumlahnya dan bagaimana modus operasinya.”

Menurut Sukrisno Agoes (2012:9) mengemukakan empat jenis pemeriksaan, yaitu:

1. Audit Operasional (*Management Audit*)
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)
3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)
4. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Dari keempat jenis pemeriksaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern perusahaan (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemriksaan dapat dilakukan oleh KAP maupun audit internal.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umumnya yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi

pemeriksaan (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommedations*).

4. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronic Data Processing* (EDP).”

2.1.1.4 Pengertian Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau oraganisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011) tentang auditor “Audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Dapat sampai pada pemahaman penulis bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor

Auditor harus memiliki kompetensi agar mengetahui tipe dan banyaknya

bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan serta memberi opini dengan tepat sesuai dengan bukti-bukti audit yang telah diuji.

Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S. Beasley (2012:15) mengemukakan tiga jenis auditor, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP)
2. Auditor Internal Pemerintahan
3. Auditor Pajak

Dari ketiga jenis auditor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersil lebih kecil. Oleh karena luasnya pengguna laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan KAP dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut audit eksternal atau audit independen untuk membedakannya dengan audit internal.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. Audit BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Pajak

Direktorat Jendral Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT tersebut sudah memenuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan itu disebut auditor pajak.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2015:11) Auditor yang ditugaskan dalam mengaudit pada umumnya diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu:

1. Auditor Internal
2. Auditor Pemerintah
3. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Dari klasifikasi tugas dalam mengaudit seperti yang di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Auditor Internal

Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan dari auditing internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara

efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit oprasional dan audit kepatuhan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Auditing inidilaksanakan oleh auditor pemrintah yang bekerja di BPKP dan BPK.

3. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memebrikan jasa auditing professional kepada klien. Klien dapat berupa perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Di samping itu, auditor juga menjual jasa lain yang beruoa konsultasi pajak, konsultasi manajemen, penyusunan sistem akuntansi, penyusunan laporan keuangan, serta jasa-jasa lainnya. Auditor independen sesuai dengan sebutannya harus bekerja dengan independen kepada klien pada saat nelaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Auditor independen melakukan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

2.1.2 Tekanan Ketaatan

2.1.2.1 Teori Tekanan Ketaatan

Menurut De Zoort dan Lord (dalam Ni Ketut Riski Agustini, 2016), menyatakan bahwa “Individu yang mempunyai kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat memengaruhi perilaku. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*”.

Menurut Ashton (dalam Jamilah, 2007) teori ketaatan yaitu sebagai berikut:

“Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*”.

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (dalam Jamilah, 2007) yang berpendapat dalam teorinya bahwa:

“Bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.”

Bila terdapat perintah untuk berperilaku menyimpang dari norma, tekanan ketaatan seperti ini menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional. Eksperimen mempertimbangkan tekanan atas untuk melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya kemungkinan perubahan dalam prospektif etis sejalan dengan perubahan *ranking* peran dalam organisasi. Bila pada awal karirnya auditor lebih mementingkan pemenuhan tugas praktik yang dilimpahkan padanya,

dengan adanya perubahan peran dalam organisasi terdapat pula perspektif etisnya. Ada kecenderungan perubahan fokus, dari sempit (praktik dan kualitas audit) menjadi luas yang lebih menekankan pada profitabilitas organisasi hal seperti ini akan berpengaruh kepada kemampuan auditor dalam menjaga reputasi organisasi dalam hal independen dan objektivitas.

Dalam keadaan ini, atasan dari auditor itu bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor, atasan bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun, auditor tidak memenuhi tuntutan klien, auditor bisa mendapatkan sanksi dari klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. (Jamilah, 2007)

2.1.2.2 Pengertian Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Berikut ini adalah pengertian-pengertian dari tekanan ketaatan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

Mangkunegara (2013:29) menyatakan bahwa tekanan ketaatan adalah sebagai berikut:

“Suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja”.

Rahmawati Hanny Yustrianthe (2012) menyatakan:

“Tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien/ auditee dengan maksud agar auditor menjalankan perintah atau keinginan atasan atau klien”.

Kadek Evi Ariyantini, dkk (2014) menyatakan bahwa:

“Tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Tekanan Ketaatan

Menurut Feuer Stein, et al (dalam Niven. 2012:198) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan kepatuhan adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa

pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

b. Akomodasi

Suatu usaha harus dilakukan untuk memahami ciri kepribadian klien yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah jarak dan waktu, biasanya orang cenderung malas melakukan ditempat yang jauh.

c. Modifikasi Faktor Lingkungan dan Sosial

Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan terhadap program-program yang dijalankan.

d. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan besar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsisten.

e. Usia

Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi

kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

f. Dukungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih, adanya persaudaraan atau pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain.

2.1.2.4 Dimensi Tekanan Ketaatan

Menurut Mangkunegara (2013:30) ada dua jenis dimensi tekanan ketaatan yang dihadapi auditor, yaitu:

1. Perintah dari atasan
2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor

Dari kedua dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perintah dari atasan

Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh

atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.

2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional auditor

Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (general audit atau opiniom audit), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar audit.

2.1.3 Pengalaman Audit

2.1.3.1 Pengertian Pengalaman Audit

Kompetensi teknis berupa pengalaman kerja auditor merupakan kemampuan individu dan dianggap menjadi faktor penting dalam pertimbangan audit. Dilihat dari segi jenis audit, pengetahuan dan pengalaman akan membantu

dalam pengambilan keputusan. Menurut Ashton (dalam Jamilah dkk, 2007) “Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masalah yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan”

Menurut Mulyadi (2010:24) mendefinisikan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”

Menurut Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa:

“Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.”

Menurut Mulyadi (2010:25)

“Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Disamping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan public (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).”

Dalam pernyataan diatas, maka dimaksud bahwa seorang yang melaksanakan tugas audit adalah orang yang benar-benar memiliki keahlian dan pelatihan teknik yang cukup sebagai auditor dan bisa dikatakan keahlian dan pelatihan teknis tersebut diperoleh auditor dari pengalamannya yaitu lamanya ia bekerja sebagai auditor, frekuensi melakukan tugas audit dan pendidikan

berkelanjutan.

2.1.3.2 Faktor-faktor Pengalaman Auditor

Auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit. Selain itu, auditor yang berpengalaman akan mempertimbangkan pelanggaran yang terjadi.

Menurut Arens (2012:289) mengatakan bahwa :

“The engagement may require more experienced staff. CPA firms should staff all engagements with qualified staff. For low acceptable audit risk clients, special care is appropriate in staffing, and the importance of professional skepticism should be emphasized.”

Selain itu Ida Suraida (2005) menyebutkan bahwa ada 2 faktor pengalaman auditor yaitu:

- a. Lamanya auditor bekerja dibidang audit
- b. Banyak nya penugasan audit yang pernah ditangani

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukan ke dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi Akuntan Publik (SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008) mengenai jasa yang diberikan akuntan publik yaitu :

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (Lima Ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.”

Dari ketentuan di atas dijelaskan bahwa menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki 5 tahun atau paling sedikit 500 jam dalam masa kerjanya sebagai auditor.

2.1.3.3 Dimensi Pengalaman Auditor

Dari pernyataan mengenai pengalaman tugas seseorang, untuk setiap penugasan, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menugaskan staf yang berkualifikasi guna mendapat risiko audit yang diterima rendah dengan cara perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf, dan pentingnya skeptisisme profesional dalam mengaudit. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman terhadap tugas yang dilakukan atau banyaknya tugas yang dilakukan seseorang maka akan meningkatkan dan memperoleh banyak pengetahuan, sehingga kepercayaan diri auditor akan bertambah besar. Apabila seorang auditor banyak melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan.

Menurut Mulyadi (2010:25) ada tiga dimensi dalam pengalaman auditor, diantaranya adalah:

1. Pelatihan Profesi
2. Pendidikan
3. Lama Kerja

Dari ketiga faktor dalam pengalaman auditor diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian.

Kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik adalah:

- a) Sudah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak),
- b) *On the job training* selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor,
- c) Lulus ujian sertifikat akuntan publik,
- d) Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen (membuka KAP).

3. Lama Kerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang berkerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2011) ditemukan bahwa: “pengalaman yang dibutuhkan auditor dalam tugas auditnya antara lain: pengalaman umum (*general experience*), pengalaman tentang industri (*industry experience*), dan pengalaman tentang tugas audit tertentu (*task-spesific experience*). Penjelasan ketiga pengalaman tersebut:

1) Pengalaman Umum (*General Experience*)

Pengalaman umum ini diperoleh dari lamanya auditor bekerja dibidang audit.

2) Pengalaman Tentang Industri (*Industry Experience*)

Pengalaman tentang industri ini diperoleh dari lamanya auditor mengaudit industri klien tertentu.

3) Tugas Audit Tertentu (*Task-spesific Experience*)

Pengalaman tentang tugas audit diperoleh dari lamanya auditor mengikuti audit tersebut.

Victor Tuahta (2010) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman dalam melakukan tugas audit dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik. Saat auditor junior melakukan penugasan audit ia belum memiliki kemampuan layaknya auditor berpengalaman (senior) yang bekerja lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil-hasil penilaian yang berkualitas.

2. Frekuensi melakukan tugas audit

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah, sehingga kepercayaan diri auditor akan semakin bertambah. Artinya pengalaman menghasilkan informasi yang tersimpan dalam memori. Dengan banyaknya informasi yang auditor miliki, maka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri. Apabila seseorang auditor sering melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka ia akan mampu memberikan pertimbangan yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang

diakibatkan oleh kurangnya pengalaman.

3. Pendidikan berkelanjutan

Seiring dengan kemajuannya teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut untuk berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Auditor diharuskan mengikuti pendidikan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan keahliannya. Auditor harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar prosedur dan teknik-teknik audit. Diharapkan dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan auditor dapat meningkatkan keahliannya, termasuk dalam proses audit.”

2.1.4 Kompleksitas Tugas

2.1.4.1 Pengertian Kompleksitas Tugas

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah.

Menurut Iskandar Zuraidah (2011:33) mendefinisikan: “*Complex task are*

ambiguously defined and difficult to measure objectively".

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian dari kompleksitas tugas itu sendiri diantaranya adalah menurut Wood (dalam Jamilah, 2007) menyatakan bahwa: "Sebagai tugas yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain"

Dari penjelasan tersebut kompleksitas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Kompleksitas Tugas

Menurut Iskandar Zuraidah (2011:33) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan dari kegiatan pengauditan. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas.

2.1.4.3 Dimensi Kompleksitas Tugas

Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat

kesabaran yang tinggi. Menurut Bonner (dalam Jamilah, 2007) Terdapat tiga dimensi dari kompleksitas tugas, yaitu:

1. Tugas yang tidak terstruktur
2. Tugas yang membingungkan
3. Tugas yang sulit

Dari ketiga dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Tugas yang tidak terstruktur

Menurut Restuningdiah dan Indriantoro (dalam Siti Asih Nadhiroh, 2010) yang menyatakan bahwa: “Struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*)”

Menurut pernyataan diatas kejelasan informasi ini berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.

2. Tugas yang membingungkan

Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Menurut Restuningdiah (dalam Siti Asih Nadhiroh, 2010) menyatakan bahwa:

“Tugas-tugas yang membingungkan (*ambigu*) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi yang memadai dan dilakukan pula supervise dari para seniornya”.

Menurut pernyataan diatas tugas yang membingungkan yaitu tugas yang terlalu banyak instruksi sehingga membingungkan orang yang

mengerjakan pekerjaan tersebut.

3. Tugas yang sulit

Seorang auditor dituntut untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas auditnya. Sebuah tugas dibebankan oleh orang yang berkompeten dibidangnya, karena akan terdapat perbedaan persepsi dalam mendefinisikan tugas-tugas yang kompleks, seperti menurut Restuningdiah (dalam Siti Asih Nadhiroh, 2010) yang berpendapat bahwa:

“Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah”.

Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan instruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut menjadi dapat dengan mudah diselesaikan, karena diduga semakin banyak kompleksitas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerjanya dalam membuat sebuah *judgment*, untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan sedemikian rupa dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas audit.

Menurut Bonner (2006:215), proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: input, proses, output. Pada tahap input dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor petunjuk. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya petunjuk yang diadakan dengan banyaknya petunjuk yang terolah. Banyaknya petunjuk yang ada,

seorang pembuat keputusan harus berusaha melakukan pemilahan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut (meliputi upaya penyaksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikan ke dalam suatu pendapat (*judgment*). Keputusan bisa diberikan segera bila banyak petunjuk yang diamati tidak meninggalkan batas-batas kemampuan dari seseorang pembuat keputusan.

2.1.5 Audit Judgment

2.1.5.1 Pengertian Audit Judgment

Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, didalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan pilihan baru.

Pengertian audit *judgment* menurut Alvin A.Arens dkk (dalam Amir Abadi Jusuf, 2012) adalah:

“*Judgment* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.”

Menurut Mulyadi (2010:29) audit *judgment* adalah: “Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada

pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Siti Asih Nadhiroh (2010) menyatakan bahwa: “*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor.”

Menurut Hogarth (dalam Jamilah dkk, 2007) mengartikan *judgment*, yaitu:

“Sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka audit *judgment* dapat diartikan sebagai suatu kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya berdasarkan informasi mengenai suatu peristiwa, status, dan peristiwa lain.

2.1.5.2 Proses Audit *Judgment*

Judgement auditor diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti, karena akan memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit, sehingga tidak efisien. Bukti ini lah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Audit *judgment* diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan audit. (Mulyadi, 2010:96)

Penjelasan proses audit *judgment* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan Perikatan

Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit *judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

b. Perencanaan Audit.

Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali risiko-risiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

c. Pelaksanaan Pengujian Audit

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

d. Pelaporan Audit

Ketetapan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Judgment*

Menurut Meyer (dalam Yustrianthe, 2012) menyebutkan bahwa audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis adalah sebagai berikut :

1. *Gender* merupakan salah satu faktor yang dinilai mempengaruhi audit *judgment*. *Gender* dalam hal ini tidak hanya diartikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Dalam hal memberikan *judgment*, auditor selalu dihadapkan pada informasi yang nantinya akan diproses dan melahirkan audit *judgment*.
2. Tekanan ketaatan juga diduga memiliki andil dalam mempengaruhi *judgment* auditor. Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan pada saat mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa

yang mereka inginkan yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor. Tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan mempengaruhi kualitas audit serta pertimbangan (*judgment*) auditor.

3. Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya. Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi.
4. Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor. Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman.
5. Persepsi Etis, Robbins dan Timothy (2008) mengartikan persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasi kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya pasti memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan

keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

6. Pemahaman kode etik, dalam membuat audit *judgment* seorang auditor juga harus memperhatikan kode etik karena kode etik merupakan kebutuhan profesi akuntansi akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi akuntansi.

Rida MM Siagian dkk (2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam pembuatan audit *judgment*, yaitu:

1. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja seorang auditor. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang auditor bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama seorang auditor menekuni profesinya maka auditor itu akan dinilai semakin berpengalaman, karena tugas yang dilakukan oleh auditor secara berulang-ulang akan memberikan peluang kepada auditor untuk melakukannya dengan lebih baik.
2. Pengetahuan auditor juga merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.
3. Tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksanya.
4. Kompleksitas tugas merupakan persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan

untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki individu oleh pembuat keputusan.

2.1.4.4 Dimensi Audit *Judgment*

Menurut Meyer (dalam Jamilah dkk, 2007) menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi dari audit *judgement*, yaitu:

1. *Judgement* auditor mengenai tingkat materialitas.

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Materialitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit mana yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (IAI, 2011 : 312)

Financial Accounting Standard Board (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan (1) keadaan-keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah diaudit.

Implementasinya, merupakan suatu *judgement* yang cukup sulit untuk

memutuskan beberapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA Seksi 312 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor mengenai tingkat materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

Menurut Alvin A. Arens, *et al* (2012:319) materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan, yaitu :

- a) Menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas
- b) Mengalokasikan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas ke segmen-segmen
- c) Mengestimasi total salah saji dalam segmen
- d) Memperkirakan salah saji gabungan
- e) Membandingkan salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau yang direvisi tentang materialitas

2. *Judgment* auditor mengenai tingkat risiko audit.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas

dari salah saji material (IAI, 2011:312). *Judgment* auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.

3. *Judgment* auditor mengenai *going concern*.

Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidak mampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom, menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor karena tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun. *Statement of audit standards* (SAS) no. 59 yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (1998), merupakan pernyataan dari badan regulasi audi untuk mereskon keputusan *going concern*. SAS 59 menuntut auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keraguan yang substansial pada kemampuan entitas terus berlanjut sebagai usaha yang *going concern* untk periode waktu yang layak pada setia penugasan audit. Secara umum SAS 59 membahas tentang *going concern* akan tetapi memberikan definisi operasional *going concern*. Sedangkan kepuusan *going concern* merupakan hal yang sulit, sehingga keputusan ini harus diambil oleh auditor yang memiliki keahlian yang memadai. Dengan kata lain keputusan audior mengenai *going concern* membutuhkan *judgmenet* auditor yang berpengalaman SAS 59 menuntut auditor untuk memperhatikan rencana, strategi, dan kemampuan manajemen klien untuk mengatasi kesulitan keuangan bisnis.

Auditor juga harus menilai keadaan dan kejadian lain dalam organisasi

klien, dan juga berkaitan dengan perusahaan, perusahaan lain dalam sektor industri yang sama dan keadaan ekonomi secara umum. Auditor harus memonitor semua kejadian yang mempengaruhi keadaan keuangan klien, bahkan sebelum terdapat tingkat kesulitan yang signifikan pada keuangan klien. Auditor harus memperhatikan semua faktor yang terkait dengan entitas pada saat akan mengambil keputusan tentang *going concern*. Evaluasi kritis ini penting untuk memungkinkan auditor membuat penilaian yang akurat tentang kemampuan klien mempertahankan operasinya. Jika auditor mempunyai kesimpulan terhadap keraguan yang substansial tentang kelangsungan hidup suatu entitas, SAS 59 meminta auditor untuk mempertimbangkan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan apakah pengungkapan *going concern* tersebut sudah mencakupi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Audit *Judgment*. Resume penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan dengan Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Hanifah Eka Putri (2018)	Pengaruh Tekanan Ketaatan dan <i>Self-efficacy</i> terhadap Audit <i>Judgment</i> dengan Kompleksitas sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Barat)	<p>1. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama (H1), penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i>. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor tidak akan menurunkan atau mempengaruhi rendahnya audit <i>judgment</i> yang dihasilkan.</p> <p>2. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua (H2), penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi <i>self-efficacy</i> yang dimiliki oleh seorang auditor maka <i>judgment</i> yang dihasilkan oleh auditor semakin tepat atau semakin baik. <i>Self-efficacy</i> merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan</p>	<p>1. Objek Penelitian Hanifah Eka Putri pada BPK RI Perwakilan Sumatera Barat sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan BPK RI dan KAP lain dipengaruhi faktor ekonomi dan berujung kepada batasan waktu, yang dimana auditor yang bekerja di KAP akan mendapat fee dari klien atas pekerjaannya, sedangkan auditor BPK yang</p>	<p>1. Desain penelitian Hanifah Eka Putri dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Hanifah Eka Putri menguji tekanan ketaatan dengan kompleksitas sebagai variabel moderasi.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Hanifah Eka Putri dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>

			<p>yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu tugas yang mereka kerjakan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi berprestasi yang menyatakan bahwa individu yang percaya terhadap efikasi diri atau kemampuan terhadap dirinya akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja tanpa meragukan kemampuan yang dimilikinya.</p> <p>3. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga (H3), penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memperlemah pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit <i>judgment</i>. Hal ini berarti semakin tinggi kompleksitas tugas maka pengaruh tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor akan menurun atau mempengaruhi rendahnya audit <i>judgment</i> yang dihasilkan. Ketika auditor menghadapi tugas audit yang kompleks (tugas yang rumit, beragam, tidak jelas dan membingungkan) ditambah dengan tekanan yang diterima dari atasan maupun entitas menyebabkan auditor harus menangani tugas</p>	<p>merupakan institusi milik pemerintah, mereka akan medapat gaji yang dibayarkan oleh pemerintah, sehingga kualitas audit pada sektor publik akan lebih rendah dibandingkan dengan kualitas audit pada sektor swasta.</p> <p>2. Variabel yang digunakan oleh Hanifah Eka Putri menggunakan variabel <i>self-efficacy</i> sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	
--	--	--	---	---	--

			<p>audit dengan lebih teliti karena kompleksitas tugas dan tekanan yang diterima akan mempengaruhi keakuratan audit <i>judgment</i> yang dihasilkan.</p> <p>4. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat (H4), penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memperlemah pengaruh <i>self-efficacy</i> terhadap audit <i>judgment</i>. Hal ini berarti semakin tinggi moderasi kompleksitas tugas maka pengaruh <i>self-efficacy</i> terhadap audit <i>judgment</i> akan menurun. Ketika auditor mengerjakan tugas audit yang lebih kompleks dan rumit, auditor tidak termotivasi oleh <i>self-efficacy</i> mereka yang tinggi untuk menunjukkan kinerja penilaian audit <i>judgment</i> dengan lebih baik.</p>		
2	Andini Utari Putri (2018)	Pengaruh Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit <i>Judgment</i>	1. Hasil penelitian menyatakan Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> , dan dapat disimpulkan semakin besarnya tekanan ketaatan yang didapatkan oleh auditor maka semakin mempengaruhi auditor <i>judgment</i> . Adanya tekanan	1. Objek Penelitian Andini Utari Putri ada pada KAP wilayah Palembang sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang	1. Desain penelitian Andini Utari Putri dan penulis adalah survey. 2. Dalam penelitian penulis dan Andini Utari Putri menguji

			<p>ketaatan auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena tekanan yang diterima auditor dari atasan ataupun klien yang bertentangan dengan standar profesional akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen. Dengan adanya tekanan maka auditor dapat melakukan pekerjaan dengan pertimbangan penyelesaian yang kurang baik.</p> <p>2. Hasil penelitian menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap auditor <i>judgment</i> Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> yang dihasilkan auditor, yang mana pengaruhnya bersifat negatif ditunjukkan dengan tanda negatif pada koefisien arah regresi pada persamaan regresi berganda. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dialami auditor maka auditor <i>judgment</i> yang dihasilkan akan mengalami penurunan sehingga auditor <i>judgment</i> yang dihasilkan</p>	<p>membedakan antara KAP wilayah Palembang dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor</p>	<p>variabel yang sama</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Andini Utari Putri dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>kurang tepat.</p> <p>3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap auditor <i>judgment</i>. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya pengalaman seorang auditor maka semakin mempengaruhi auditor <i>judgment</i>. Keadaan ini menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman audit yang lebih besar dan banyak akan memberikan auditor <i>judgment</i> yang lebih berkualitas atau lebih tepat.</p>		
3	Lambok Tampubolon (2018)	Pengaruh Ketaatan, Pengetahuan, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Judgment</i>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, sehingga auditor junior lebih memilih untuk mentaati perintah atasan karena tidak ingin kehilangan pekerjaan dan melakukan apa yang di perintahkan klien karena tidak ingin kehilangan klien sehingga auditor dapat melakukan perilaku yang menyimpang dari standar profesional.</p>	<p>1. Objek Penelitian Lambok Tampubolon pada KAP wilayah Jakarta sedangkan objek peneliti penulis berada di KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Jakarta dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi</p>	<p>Desain penelitian Lambok DR dan Tampubolon penulis adalah survey. Dalam penelitian Lambok DR menguji tekanan ketaatan dan pengalaman.</p>

4	Chusnul Chotimah (2017)	Pengaruh Ketaatan, Pengetahuan, Pengalaman terhadap Auditor Judgment	Tekanan dan Auditor	<p>2. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, maka dapat dikatakan apabila semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang auditor maka semakin tepat atau baik <i>judgment</i> yang diberikan oleh auditor tersebut.</p> <p>3. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i> sehingga lamanya masa seorang auditor bekerja dan banyaknya jumlah penugasan yang diberikan kepada auditor tidak memberikan jaminan <i>judgment</i> yang diberikan oleh auditor adalah <i>judgment</i> yang tepat atau baik.</p>	<p>oleh kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor.</p> <p>2. Variabel yang digunakan oleh Lambok DR Tampubolon menggunakan variabel pengetahuan audit sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	<p>3. Sumber data yang digunakan Lambok DR Tampubolon dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
		Pengaruh Ketaatan, Pengetahuan, dan Auditor Judgment terhadap Audit Judgment	<p>1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa <i>gender</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>judgment</i></p> <p>2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa Tekanan ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, semakin tinggi ketaatan</p>	<p>1. Lokasi Penelitian Chusnul Chotimah pada KAP Semarang, Solo dan Yogyakarta sedangkan lokasi peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah</p>	<p>1. Desain penelitian Chusnul Chotimah dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Chusnul Chotimah menguji tekanan ketaatan, kompleksitas dan</p>	

			<p>menunjukkan semakin tinggi perilaku auditor untuk taat kepada standar sehingga auditor akan semakin profesional dengan demikian audit judgment juga akan semakin meningkat.</p> <p>3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, semakin kompleks suatu penugasan audit akan semakin banyak informasi pendukung yang digunakan sehingga berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> yang dibuat.</p> <p>4. Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, semakin pengalaman audit akan semakin banyak sehingga berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> yang dibuat.</p>	<p>Semarang, Solo, Yogyakarta dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor</p> <p>2 Variabel X yang digunakan oleh Chusnul Chatimah menggunakan variabel Gender sedangkan penulis tidak menggunakan variabel tersebut.</p>	<p>pengalaman.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Chusnul Chotimah dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
5	Dessy Indah Sari (2017)	<i>Locus Of Control</i> , Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan positif terhadap audit <i>judgment</i>, ini</p>	<p>1. Objek Penelitian Dessy Indah Sari ada pada KAP wilayah Tangerang</p>	<p>1. Desain penelitian Dessy Indah Sari dan penulis adalah survey.</p>

6	Saydella Ayudia (2015)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan dan	<p>Audit <i>Judgment</i></p> <p>artinya semakin tinggi tingkat locus of control yang dimiliki oleh seorang auditor maka audit judgment yang dihasilkannya akan semakin baik.</p> <p>2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan negatif terhadap audit <i>judgment</i>, yang dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan negatif terhadap audit <i>judgment</i> hal ini menandakan semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh seorang auditor maka audit <i>judgment</i> yang dihasilkan akan cenderung kurang tepat.</p> <p>3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan negatif terhadap audit <i>judgment</i>. ini artinya semakin kompleksnya tugas yang dihadapi seorang auditor maka audit <i>judgment</i> yang dihasilkan akan cenderung kurang tepat.</p>	<p>sedangkan objek penelitian penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Tangerang dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor</p> <p>2 Variabel X yang digunakan oleh Dessy Indah Sari menggunakan variabel <i>Locus of Control</i> sedangkan penulis menggunakan variabel tersebut.</p>	<p>2. Dalam penelitian Dessy Indah Sari menguji tekanan ketaatan dan kompleksitas.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Dessy Indah Sari dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
	Saydella Ayudia (2015)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan dan	<p>1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap</p>	<p>1. Lokasi Penelitian KAP yang</p>	<p>1. Desain penelitian Saydella dan penulis adalah survey.</p>

		<p>Pengalaman Auditor terhadap Audit dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada KAP Pekabaru, Padang dan Medan)</p>	<p>audit judgment yang mana pengaruhnya bersifat negatif ditunjukkan dengan tanda negatif pada uji koefisien secara parsial (uji t).</p> <p>2. Pengetahuan berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor yang dimiliki seorang auditor berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> yang akan diambil oleh auditor dalam menentukan pendapat terhadap hasil auditnya.</p> <p>3. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> dalam menentukan pendapat terhadap hasil auditnya. Hal ini dikarenakan bahwa seorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.</p> <p>4. Pengujian hipotesis keempat menyatakan kompleksitas tugas memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan terhadap audit</p>	<p>berada di Pekanbaru, Padang dan Medan, sedangkan lokasi peneliti berada di KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Pekanbaru, Padang, Medan dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor</p>	<p>2. Dalam penelitian Saydella sama-sama menguji tekanan ketaatan terhadap audit <i>judgment</i> dengan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan penulis dan Saydella adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan kepada langsung kepada responden.</p>
--	--	--	---	---	---

	<p>judgment berarti variabel kompleksitas tugas dapat memperlemah hubungan variabel tekanan ketaatan terhadap audit <i>judgment</i>.</p>		
	<p>5. Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi hubungan antara pengetahuan terhadap audit <i>judgment</i> yang diambil auditor berarti variabel kompleksitas tugas dapat memperkuat hubungan pengetahuan terhadap audit <i>judgment</i> yang diambil auditor.</p>		
	<p>6. Pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak dapat memoderasi pengalaman auditor terhadap audit <i>judgment</i> yang diambil auditor berarti variabel kompleksitas tugas dapat memperlemah hubungan antara pengalaman auditor terhadap <i>judgment</i> yang diambil auditor dikarenakan prosedur pada penyampelan tidaklah sempurna dikarenakan responden tersebut pada umumnya berkedudukan sebagai auditor junior dan tidak memiliki banyak pengalaman.</p>		

7	Febrina Putri (2015)	Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, <i>Locus Of Control</i> , dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau)	<p>1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh terhadap audit judgment yang mana diambil dari nilai probabilitas t dari tiap variabel independen lebih kecil $0,05$, dari hasil penelitian diperoleh signifikansi $0.035 < 0.05$</p> <p>2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> yang mana diambil dari nilai probabilitas t dari tiap variabel independen lebih kecil 0.05, dari hasil penelitian diperoleh signifikansi $0.976 > 0.05$</p> <p>3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> yang mana diambil dari nilai probabilitas t dari tiap variabel independen lebih kecil 0.05, dari hasil penelitian diperoleh signifikansi $0.061 > 0.05$</p> <p>4. Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa <i>locus of control</i> berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> yang mana diambil dari nilai probabilitas t dari tiap variabel</p>	<p>1. Objek Febrina Prima pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau sedangkan peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan BPKP dan KAP antara lain dipengaruhi faktor ekonomi dan berujung kepada batasan waktu, yang dimana auditor yang bekerja di KAP akan mendapat fee dari klien pekerjanya, sedangkan auditor BPK yang merupakan institusi milik pemerintah, mereka akan mendapat gaji yang dibayarkan oleh oleh pemerintah, sehingga kualitas audit pada sektor publik akan lebih rendah dibandingkan</p>	<p>1. Desain penelitian Febrina dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Febrina sama-sama menguji pengetahuan auditor, dan kompleksitas tugas.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan penulis dan Febrina adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
---	----------------------	--	---	---	---

8	Made Julia Drupadi (2015)	Pengaruh Auditor, Ketaatan Independensi dan Tekanan pada audit <i>judgment</i>	<p>independen lebih kecil 0,05, dari hasil penelitian diperoleh signifikansi $0.004 < 0.05$</p> <p>5. Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit judgment yang mana diambil dari nilai probabilitas t dari tiap variabel independen lebih kecil 0,05, dari hasil penelitian diperoleh signifikansi $0.025 < 0.05$</p>	<p>dengan kualitas audit pada sektor swasta.</p> <p>2. Variabel yang digunakan oleh Febrina menggunakan variabel pengetahuan, <i>locus of control</i>, sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	
			<p>1. Hipotesis pertama yaitu keahlian auditor berpengaruh positif pada audit <i>judgment</i>. Semakin tinggi keahlian seorang auditor maka semakin akurat audit judgment yang dihasilkan. Oleh sebab itu untuk dapat menghasilkan audit <i>judgment</i> yang akurat, auditor harus terus meningkatkan keahliannya. Keahlian seorang auditor dapat meningkat dengan tinggi pendidikan dan banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor.</p> <p>2. Hipotesis kedua yaitu tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada</p>	<p>1. Objek Penelitian Made Julia Drupadi pada KAP wilayah Bali sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Bali dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan</p>	<p>1. Desain penelitian Made Julia Drupadi dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Made Julia Drupadi menguji tekanan ketaatan.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Made Julia Drupadi dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>

9	Maria Magdalena dkk (2014)	Pengaruh Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure terhadap Audit <i>Judgment</i>	<p>audit <i>judgment</i>. Semakin tinggi tekanan yang diberikan kepada auditor maka audit <i>judgment</i> kepada diambil akan semakin tidak akurat. Adanya tekanan dari atasan dan klien membuat auditor akan salah dalam mengambil keputusan sehingga akan menghasilkan audit <i>judgment</i> yang tidak akurat.</p> <p>3. Hipotesis ketiga yaitu independensi berpengaruh positif pada audit <i>judgment</i>. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin akurat audit <i>judgment</i> yang akan dihasilkan. Pada saat pembuat <i>judgment</i> seorang auditor tidak boleh memihak pada suatu kepentingan apapun, baik itu klien maupun pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan yang diaudit.</p>	<p>berdampak terhadap kinerja auditor</p> <p>2. Variabel yang digunakan Made Julia Drupadi menggunakan variabel keahlian audit dan independensi sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	
			<p>1. Tekanan Ketaatan (X1) yang meningkat akan menyebabkan menurunnya Audit <i>Judgment</i> dan berpengaruh signifikan terhadap Audit <i>Judgment</i>. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan tekanan ketaatan</p>	<p>1. Objek Penelitian Maria Magdalena dkk ada pada KAP wilayah Surabaya sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di</p>	<p>1. Desain penelitian Maria Magdalena dkk dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Maria Magdalena dkk menguji tekanan</p>

		<p>yang besar dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung untuk berperilaku menyimpang dan menghasilkan judgment yang tidak baik dan kurang tepat.</p> <p>2. Pengalaman Audit (X2) yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya Audit Judgment dan berpengaruh signifikan terhadap Audit Judgment. Pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor dengan audit judgment mengindikasikan bahwa semakin berpengalaman auditor maka dapat menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan, pendidikan yang berkelanjutan akan memberikan kecakapan dalam memberikan judgment yang diambil.</p> <p>3. Audit Tenure (X3) yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya Audit Judgment dan berpengaruh signifikan terhadap Audit Judgment. Pengaruh yang signifikan antara audit tenure dengan audit judgment mengindikasikan bahwa audit</p>	<p>Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Surabaya dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor.</p> <p>2. Variabel yang digunakan Magdalena dkk menggunakan variabel Tenure audit sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	<p>ketaatan dan</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Maria Magdalena dkk dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
--	--	--	--	--

10	Kadek Ariyantini, (2014)	Evi dkk Evi Ariyantini, (2014)	Pengaruh pengalaman auditor, ketahanan Kompleksitas tugas audit terhadap judgment (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan provinsi Bali)	<p><i>tenure</i> mempunyai hubungan yang kuat terhadap peningkatan audit <i>judgment</i>.</p> <p>1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka audit <i>judgment</i> yang dihasilkan akan semakin tepat. Seorang auditor berpengalaman akan mampu mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan <i>judgment</i>.</p> <p>2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang dialami auditor maka audit <i>judgment</i> yang dihasilkan akan mengalami penurunan sehingga audit <i>judgment</i> yang dihasilkan kurang tepat, begitu juga sebaliknya.</p>	<p>1. Objek Penelitian Kadek Evi Ariyantini pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali sedangkan penulis berada di KAP yang berada di Bandung, objek peneliti yang membedakan BPK RI dan KAP antara lain dipengaruhi faktor ekonomi dan berujung kepada batasan waktu, yang dimana auditor yang bekerja di KAP akan mendapat fee dari klien atas pekerjaannya, sedangkan auditor BPKP yang merupakan institusi milik pemerintah, mereka akan mendapat gaji yang</p>	<p>1. Desain penelitian Kadek Evi dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Kadek Evi menguji variabel yang sama.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Kadek Evi dan penulis adalah data primer yaitu kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
----	--------------------------	-----------------------------------	--	---	---	---

11	Arine Yunitasari (2013)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit <i>Judgment</i>	Semakin rendah tekanan ketaatan yang di alami auditor maka audit <i>judgment</i> yang dihasilkan akan mengalami kenaikan atau semakin tepat. 3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> , Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dialami auditor maka audit <i>judgment</i> yang dihasilkan akan mengalami penurunan sehingga audit <i>judgment</i> yang dihasilkan kurang tepat.	dibayarkan oleh pemerintah, sehingga kualitas audit pada sektor publik akan lebih rendah dibandingkan dengan kualitas audit pada sektor swasta.	
			<p>1. <i>Gender</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan karakter antara auditor pria dan auditor wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i>.</p> <p>2. Tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan dari atasan atau klien berpengaruh secara signifikan terhadap audit</p>	<p>1. Objek Penelitian Arine Yunitasari pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Surakarta, Yogyakarta dan KAP yang berada di Kota</p>	<p>1. Desain penelitian Arine Yunitasari dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Arine Yunitasari menguji tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Arine Yunitasari dan penulis adalah data</p>

12	Meyta Fitriyani (2013)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman	<p><i>judgment</i>.</p> <p>3. Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kesulitan tugas auditor terhadap audit <i>judgment</i>.</p> <p>4. Pengalaman yang dimiliki auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perbedaan pengalaman auditor senior dan auditor junior terhadap audit <i>judgment</i>.</p> <p>5. Pengetahuan yang dimiliki auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara perbedaan pengetahuan auditor senior dan auditor junior terhadap audit <i>judgment</i>.</p>	<p>Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor</p> <p>2. Variabel yang digunakan Arine Yunitasari menggunakan variabel gender dan pengetahuan sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	<p>primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
	Meyta Fitriyani (2013)	Pengaruh Gender, Ketaatan, Tugas, dan Pengalaman	<p>1. Gender berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan sifat dan karakter individu masing-</p>	<p>1. Objek Penelitian</p> <p>Meyta Fitriyani pada KAP wilayah Semarang sedangkan</p>	<p>1. Desain penelitian</p> <p>Meyta Fitriyani dan penulis adalah penulis survey.</p>

Auditor terhadap audit <i>judgment</i>	<p>masing berpengaruh terhadap keakuratan audit judgment. Laki-laki lebih selektif dalam memproses informasi sedangkan perempuan lebih bersifat menyeluruh atau komprehensif dalam memproses informasi.</p> <p>2. Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor dalam kondisi adanya tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional sesuai dengan arahan atasan atau entitas.</p> <p>3. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kompleksitas tugas yang tinggi auditor akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi suatu judgment yang baik.</p> <p>4. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini berarti kurun waktu lamanya auditor bekerja tidak mempengaruhi keakuratan <i>judgment</i> yang dibuat.</p>	<p>objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Semarang dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor.</p> <p>2. Variabel yang digunakan oleh Meyta Fitriyani menggunakan variabel <i>gender</i> sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	<p>2. Dalam penelitian Meyta Fitriyani menguji tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Meyta Fitriyani dan penulis adalah data primer yaitu kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
--	--	---	---

13	Elisabeth M.A. Tielman (2012)	Pengaruh Ketaatan, Anggaran Kompleksitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Judgment</i>	<p>1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i>. Yang artinya bahwa semakin besar tekanan ketaatan akan berdampak kurang baik pada audit <i>judgment</i>.</p> <p>2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i>. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin besar tekanan anggaran waktu akan menghasilkan audit <i>judgment</i> yang kurang baik.</p> <p>3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>. Disimpulkan bahwa tingginya kompleksitas tugas akan berdampak kurang baik terhadap audit <i>judgment</i> yang dihasilkan.</p> <p>4. Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa Pengetahuan berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki</p>	<p>1. Objek Penelitian Elisabeth pada KAP Semarang wilayah objek peneliti pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Semarang dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor.</p> <p>2. Variabel yang digunakan Elisabeth menggunakan variabel Tekanan Anggaran Waktu, Pengetahuan, sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	<p>1. Desain penelitian Elisabeth dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Elisabeth menguji variabel yang sama.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Elisabeth dan penulis adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>
----	-------------------------------	--	--	---	--

14	Meka Tindi Yuslima (2011)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Judgment</i> dengan variabel pemoderasi <i>gender</i>	<p>seorang auditor, akan mampu meningkatkan audit <i>judgment</i> menjadi lebih baik.</p> <p>5. Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa Pengalaman berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>. Memiliki pengalaman yang banyak dan luas, akan mempermudah seorang auditor menghasilkan audit <i>judgment</i> yang lebih baik.</p>	<p>1. Hasil penelitian pertaman menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini dibuktikan bahwa untuk tugas yang tidak terlalu kompleks, auditor dari perusahaan audit terstruktur dan tidak terstruktur menunjukkan kinerja yang sepadan. Sebaliknya, pada tugas yang relatif kompleks, maka auditor dari perusahaan yang tidak terstruktur jauh berada di bawah perusahaan audit terstruktur.</p> <p>2. Hasil penelitian kedua menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini menunjukkan</p>	<p>1. Desain penelitian Meka Tindi dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Meka Tindi menguji variabel yang sama.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Meka Tindi dan penulis adalah data primer yaitu kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p>	<p>1. Objek Penelitian Meka Tindi pada KAP wilayah Semarang dan Surakarta sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Semarang, Surakarta dan KAP yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal</p>
----	---------------------------	---	---	---	--	---

			<p>bahwa auditor dalam kondisi adanya perintah dari atasan dan tekanan dari klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional auditor junior cenderung akan mentaati perintah tersebut.</p> <p>3. Hasil penelitian ketiga menyatakan bahwa Pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat</p> <p>4. Hasil penelitian keempat menyatakan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh positif pada keakuratan audit <i>judgment</i> di moderasi dengan gender, hal ini menyatakan bahwa isu gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan kognitif perempuan dalam pembuatan <i>judgment</i>, bahkan dalam penugasan audit yang kompleks.</p> <p>5. Hasil penelitian kelima menyatakan bahwa tekakanan ketaatan berpengaruh positif pada keakuratan <i>judgment</i> di moderasi dengan variabel gender, hal ini</p>	<p>tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor.</p> <p>2. Pemoderasi yang digunakan oleh Meka Tindi menggunakan variabel <i>gender</i> sedangkan penulis tidak menggunakan variabel itu.</p>	
--	--	--	---	---	--

			<p>menunjukkan bahwa perbedaan gender (pria maupun wanita) tidak mempengaruhi tekanan ketaatan auditor junior maupun senior dalam menentukan <i>judgment</i>.</p> <p>6. Hasil penelitian keenam menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada keakuratan audit <i>judgment</i> dimoderasi dengan gender, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender (pria atau wanita) tidak mempengaruhi ada atau tidaknya pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan <i>judgment</i>.</p>		
15	Siti Jamilah dkk, 2007	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit <i>Judgment</i> ,	<p>1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>, Hal ini dinyatakan bahwa kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria, selain itu kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam.</p>	<p>1. Objek Penelitian Meka Tindi pada KAP wilayah Semarang dan Surakarta sedangkan objek peneliti penulis pada KAP yang berada di Bandung, yang membedakan antara KAP wilayah Semarang, Surakarta dan KAP yang berada di Kota</p>	<p>1. Desain penelitian Siti Jamilah dan penulis adalah survey.</p> <p>2. Dalam penelitian Siti Jamilah menguji tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas.</p> <p>3. Sumber data yang digunakan Siti Jamilah dan penulis adalah data primer</p>

	<p>2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>. Hal ini dinyatakan bahwa akuntan secara terus menerus dihadapkan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan.</p> <p>3. Pengujian hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i>. Hal ini dinyatakan bahwa tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun kompleksitas tugas. Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan yaitu input, proses, output, pada tahapan input dan dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor <i>cues</i>.</p>	<p>Bandung dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang dimana hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja auditor.</p> <p>2. Variabel X yang digunakan oleh Siti Jamilah menggunakan variabel Gender, sedangkan penulis tidak.</p>	<p>yaitu kuesioner yang diberikan langsung kepada responden.</p> <p>berupa</p>
--	---	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Mengaudit suatu laporan keuangan adalah tugas seorang auditor. Dalam hal ini seorang auditor, dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Pada saat memberikan penilaian atau *judgment*, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Auditor tersebut dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan standar professional.

Kompetensi teknis berupa pengalaman kerja auditor merupakan kemampuan individu dan dianggap menjadi faktor penting dalam pertimbangan audit. Dilihat dari segi jenis audit, pengetahuan dan pengalaman akan membantu dalam pengambilan keputusan.

Ishak (2008) menyatakan bahwa:

“Tekatanan Ketaan ialah individu yang memiliki kekuasaan merupakan sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya dan dapat diukur dengan *time pressure*, akuntabilitas dan *justifikasi*.”

Menurut Ashton (dalam Jamilah dkk, 2007) mendefinisikan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masalah yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan”

Menurut Mulyadi (2010:24) mendefinisikan bahwa “Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”

Menurut Iskandar Zuraidah (2011:33) mendefinisikan: “*Complex task are*

ambiguously defined and difficult to measure objectively”.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian dari kompleksitas tugas itu sendiri diantaranya adalah menurut Wood (dalam Jammilah, 2007) menyatakan bahwa: “Sebagai tugas yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain”

Menurut Mulyadi (2010:29) audit *judgment* adalah:

“Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Pengertian audit *judgment* menurut Alvin A.Arens dkk (dalam Amir Abadi Jusuf, 2012) adalah:

“*Judgment* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.”

2.2.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit *Judgment*

Aditya Purba Nugraha (2015) menunjukkan bahwa apabila adanya tekanan untuk taat dapat menyebabkan meningkatnya emosional dan stress kerja seseorang sehingga berdampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa

untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional, Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat.

Penelitian Made Julia Drupadi (2015) menunjukkan bahwa jika seorang auditor mendapat tekanan dari atasan maka audit *judgment* yang diambil akan tidak akurat karena dalam menghasilkan *judgment*, auditor yang mendapat perintah akan cenderung memenuhi keinginan atasan walaupun bertentangan dengan standar profesional akuntan publik. Auditor dengan tipe ini tidak akan mengambil resiko karena menentang perintah atasan dan permintaan klien dan auditor akan berperilaku *dysfunctional*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Jamilah et al (2007), Astriningrum (2011), Ariyantini et al (2014), Andini (2018), Chusnul Chotimah (2017) Praditaningrum (2012) dan Tantra (2013) yang menyatakan bahwa seorang auditor akan cenderung melanggar aturan saat adanya tekanan ketaatan yang hasilnya nanti dapat menyebabkan pengaruh terhadap audit *judgment*. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*

2.2.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit *Judgment*

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Bonner (dalam Yustrianthe, 2012) menyatakan bahwa pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor. Selain itu, pengalaman menjadi salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik. Pengalaman

sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman dapat dilihat dari berbagai sisi. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman. Selain itu, pengalaman auditor dapat juga ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan ataupun jenis perusahaan yang diperiksanya, maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman. Semakin tinggi pengalaman seorang auditor, maka pengetahuan auditor akan meningkat dan auditor akan lebih mampu dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan sehingga *judgment* yang dihasilkan akan tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyta Fitriyani (2013) menemukan bukti bahwa pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum (2011), Ariyantini et al (2014), Saydella Ayudia (2015), Arine Yunitasari (2013), Chusnul Chotimah (2017) dan Andini (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengalaman berpengaruh positif terhadap audit *judgment*

2.2.3 Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengalaman terhadap Audit

Judgment

Menurut Hanifah Eka Putri (2018) tekanan ketaatan yang diterima individu ketika mendapat perintah langsung dari perilaku individu lain dan tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor yang akan menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Semakin tinggi tekanan yang diterima oleh auditor akan menyebabkan meningkatnya emosional dan stress kerja seseorang sehingga *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung menurun.

Chusnul Chotimah (2017) auditor merupakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Langkah-langkah yang diambil oleh auditor dalam melakukan audit untuk setiap auditor adalah sama. Auditor bisa saja menghadapi kejadian atau bukti yang sama atau mirip saat pengambilan audit *judgment* dalam melakukan tugas audit pada entitas yang berbeda. Audit *judgment* yang dibuat oleh auditor yang berpengalaman jauh atau bisa lebih baik dibandingkan dengan audit *judgment* yang dibuat oleh auditor yang tidak atau belum berpengalaman mengaudit. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit bisa membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Tekanan ketaatan dan pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment*

2.2.4 Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment

Auditor dalam melaksanakan audit selalu dihadapkan dengan tugas yang kompleks. Adanya tugas yang semakin kompleks dan rumit akan mendorong seorang auditor untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan audit *judgment*. Kompleksitas tugas yang meningkat dan melebihi sumber daya seseorang yang tersedia menyebabkan kinerja seseorang akan menurun. Kanfer dan Ackeman (dalam Nadhiroh, 2010). Semakin tinggi tekanan ketaatan yang diberikan, baik oleh senior auditor maupun klien akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam berinovasi untuk mengembangkan bukti audit yang diperoleh, dan kemampuan berinovasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan pertimbangan yang tinggi akan berkurang seiring dengan makin tingginya kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor sehingga dapat mempengaruhi keakuratan audit *judgment* yang dihasilkan (Saydella, 2015)

Ketika dikaitkan dengan tekanan ketaatan dan audit *judgment*, maka semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima auditor disertai dengan adanya kompleksitas tugas yang didapat oleh seorang auditor maka dapat memperkuat pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah Eka Putri (2018), Saydella Ayudia (2015) dan Irwanti (2010) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan terhadap audit *judgment* disertai dengan adanya kompleksitas tugas yang didapat maka dapat memperkuat pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kompleksitas tugas memoderasi negatif tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*

2.2.5 Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh Pengalaman terhadap Audit Judgment

Penelitian Saydella Ayudia (2015) menunjukkan bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgment* yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor disertai oleh tugas yang kompleks dan jika auditor tersebut mampu untuk mengimbangnya, maka dapat mempengaruhi auditor dalam mengidentifikasi bukti atau informasi sehingga akan membantu auditor lebih memahami tugas yang dikerjakan sehingga diharapkan memberikan *judgment* yang lebih baik. Namun jika pengalaman-pengalaman yang dimiliki auditor tidak bisa mengimbangi tugas yang kompleks dan sulit tersebut maka akan mempengaruhi auditor dalam mengidentifikasi bukti atau informasi sehingga akan menurunkan ketepatan dalam memberikan *judgment*. (Saydella, 2015)

Ketika dikaitkan dengan pengalaman dan audit *judgment*, apabila kesulitan tugas lebih besar daripada kemampuan individu maka akan memicu adanya kekhawatiran akan terjadinya kegagalan didalam penyelesaian tugas, maka dapat diartikan bahwa pengalaman yang diterima auditor apabila disertai dengan adanya

kompleksitas tugas yang didapat oleh seorang auditor maka dapat memperlemah pengaruh tekanan terhadap audit *judgment*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Saydella Ayudia (2015) dan Yustrianthe (2012) yang menyatakan bahwa hubungan pengalaman auditor akan semakin buruk atau lemah terhadap audit *judgment* yang diambil auditor karena mempunyai tugas yang kompleks. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Kompleksitas tugas memoderasi negatif pengalaman terhadap audit *judgment*

2.2.6 Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengalaman terhadap Audit *Judgment*

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Menurut Restuningdiah dan Indriantoro (dalam Aditya Purba Nugraha, 2015:36) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Kompleksitas tugas telah menjadi variabel penting dalam penelitian tentang penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan kinerja.

Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempersulit *judgment* yang dibuat oleh auditor. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgment*

yang diambilnya. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgment* profesional.

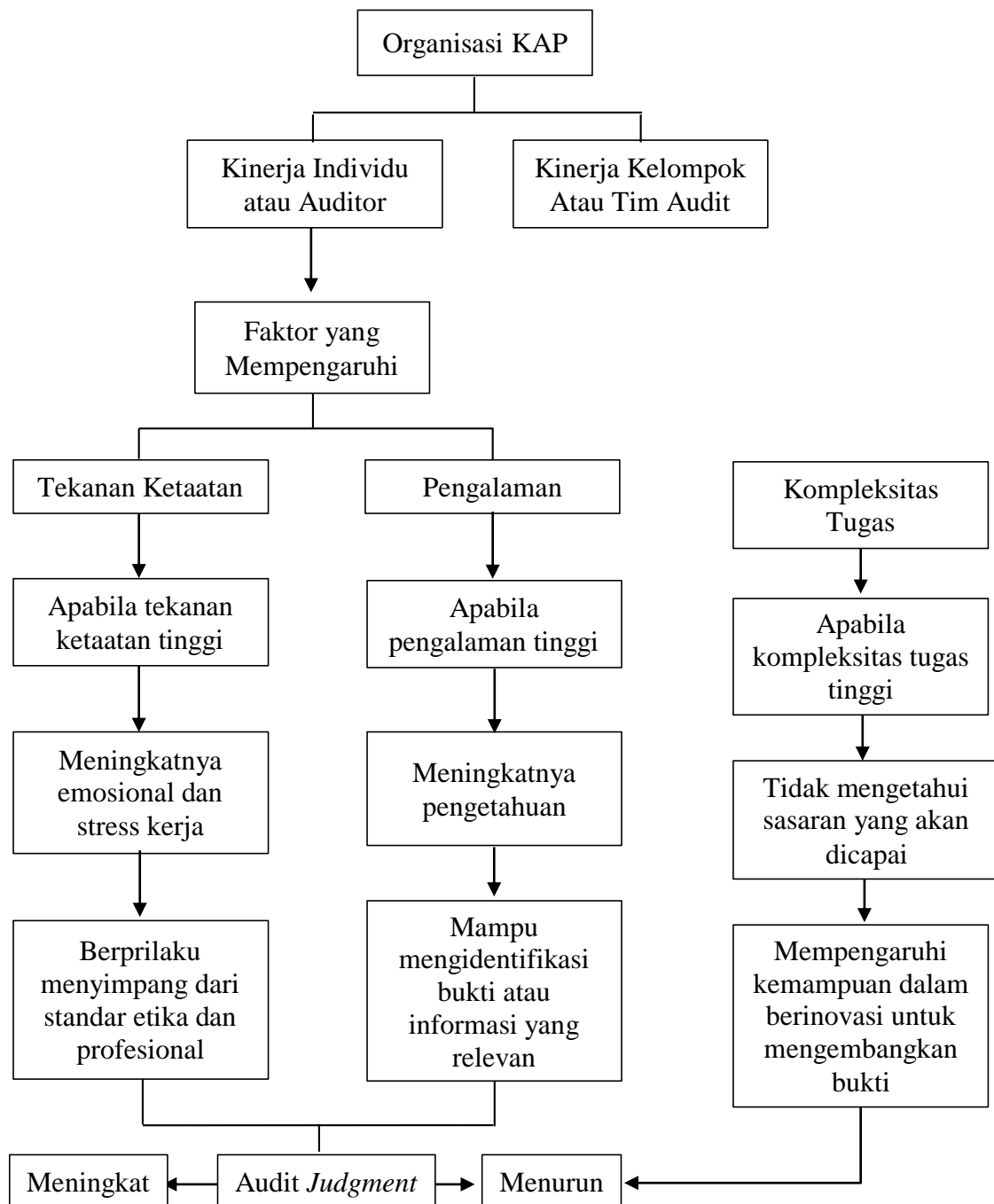
Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja audit *judgment*, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dalam pelatihan pengambilan keputusan. Hal ini mengganggu pengaruh antara tekanan ketaatan dan pengalaman audit terhadap audit *judgment*.

Adanya tekanan ketaatan dari atasan merupakan beban tersendiri bagi auditor. Tambahan tugas yang kompleks akan membuat auditor dapat merasa semakin bingung dalam mengerjakan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi *judgment* dari auditor.

Seorang auditor yang belum berpengalaman biasanya akan mudah membuat kesalahan apabila mendapatkan beban tugas yang berlebih. Hal ini karena auditor tersebut belum pernah merasakan adanya tugas yang sedemikian kompleks yang menuntut kemampuan auditor untuk melakukan beberapa tugas sekaligus. Jadi dengan adanya kompleksitas tugas dapat memperkuat tekanan ketaatan, dan memperlemah pengalaman audit *judgment*. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Kompleksitas tugas memoderasi negatif tekanan ketaatan dan pengalaman terhadap audit *judgment*

Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan kerangka penelitian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit *judgment* di Kantor Akuntan publik Kota Bandung

Hipotesis 2 Pengalaman berpengaruh positif terhadap audit *judgment* di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung

Hipotesis 3 Tekanan ketaatan dan pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment* di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung

Hipotesis 4 Kompleksitas tugas memoderasi negatif tekanan ketaatan terhadap audit *judgment* di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung

Hipotesis 5 Kompleksitas tugas memoderasi negatif pengalaman terhadap audit *judgment* di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung

Hipotesis 6 Kompleksitas tugas memoderasi negatif tekanan ketaatan dan pengalaman terhadap audit *judgment* di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung